

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pembelajaran Efektif

###### a. Pengertian Pembelajaran Efektif

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang berarti proses, menurut Surya belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>1</sup> Menurut Hilgard dalam buku Wina Sanjaya belajar merupakan proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan didalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.<sup>2</sup>

Sudjana mendefinisikan belajar bukan hanya menghafal atau bukan pula mengingat belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Winkel dalam buku Yatim Riyanto belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan sikap-perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.<sup>4</sup>

Jadi, belajar adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan dengan perubahan pengetahuan secara sadar oleh seseorang yang membawa perubahan dalam dirinya yang menyangkut banyak aspek baik karena kematangan maupun latihan.

---

<sup>1</sup> Rusman dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm 7

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, Kencana Prenada Group, Jakarta, 2008, hlm 229

<sup>3</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, hlm 128

<sup>4</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta 2009, hlm 5

Pembelajaran merupakan terjemah dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pemikiran atau arti instructional adalah menyampaikan pemikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna.<sup>5</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran berarti proses, cara, perubahan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 Ayat 20 pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>6</sup>

Gagne dalam buku Faturrohman dan Sulistyorini mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa dan pembelajaran harus menghasilkan belajar.<sup>7</sup>

Jadi, pembelajaran adalah proses pengaturan lingkungan yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur secara teratur dan sistematis yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk mencapai perubahan pada individu dan tujuan pembelajaran.

Sedangkan efektif dalam kamus bahasa Indonesia berarti ada efeknya, akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur, atau mujarab dapat membawa hasil.<sup>8</sup> Efektivitas dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan, rencana, dengan menggunakan data, sarana, maupun waktu yang

---

<sup>5</sup> Bambang Warsito, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Implikasinya*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm 267

<sup>6</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, Ar Ruzz Media, Jogjakarta, 2013, hlm 14

<sup>7</sup> Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, Teras, Yogyakarta, hlm 15

<sup>8</sup> Tri Rama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Mitra Pelajar, Surabaya, hlm 131

tersedia untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif.<sup>9</sup>

Pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan.

Parker J Palmer dalam bukunya "*The Courage to Teach*" pembelajaran efektif ditentukan oleh identitas dan integritas seorang guru. Beliau menegaskan bahwa kemampuan untuk bisa mendidik siswa dengan baik tergantung pada hubungan kepercayaan. Hubungan kepercayaan sangat bergantung pada kemampuan pendidik menjelajahi ruang nurani hidupnya sendiri atau mengenal identitas diri. Ditegaskan bahwa pengajaran yang baik tidak dapat disederhanakan menjadi bentuk-bentuk, teknik pengajaran belaka. Pengajaran yang baik berasal dari identitas dan integritas gurunya.<sup>10</sup>

Saekhan Muchith mendefinisikan pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang menuntut guru mampu memberikan nilai-nilai atau informasi atau ilmu penerahuan baru bagi siswa. Dengan pembelajaran itu, siswa benar-benar memiliki nilai tambah dalam ilmu pengetahuan yang konsekuensinya guru harus memiliki kemampuan atau kompetensi profesional secara komprehensif.<sup>11</sup>

Jadi, pembelajaran efektif adalah suatu kombinasi pembentukan kompetensi dan karakter dengan melibatkan peserta didik dalam tanya jawab yang terarah dan mencari pemecahan terhadap masalah yang didorong penafsiran dan mengaitkan materi dengan kemampuan yang dimiliki.

---

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*: PT Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm 82

<sup>10</sup> Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, PT. RajaGrafindo, Jakarta Persada, 2013, hlm 165-166

<sup>11</sup> Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm 32



Dalam proses pembelajaran guru dituntut harus mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar karena memang siswalah subjek utama dalam belajar. Menurut Agus Retnanto dalam bukunya teknologi pendidikan hal-hal yang dapat menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif dan dapat menentukan keberhasilan belajar siswa, yaitu:

a. Menarik minat dan perhatian siswa

Minat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat siswa baik bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri dan minatnya.

b. Prinsip Individualisme.

Setiap guru harus mampu memahami bahwa tidak semua siswa dapat mempelajari apa-apa yang ingin dicapai oleh guru dan biasana perbedaan individual itulah yang dijadikan kambing hitam, jarang sekali menjelaskan bahwa ketidakmampuan siswa dalam belajar itu merupakan akibat dari kelemahan guru dalam mengajar. Menurut Bloom jika guru memahami persyaratan kognitif dan ciri-ciri sikap yang diperlukan untuk belajar seperti minat dan konsep diri pada diri siswa-siswanya, dapat diharapkan sebagian besar siswa akan dapat mencapai taraf penguasaan sampai 75 persen dari yang diajarkan. Oleh sebab itu hendaknya guru mampu menyelesaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan-kebutuhan siswa secara individual tanpa harus mengajar siswa secara individual.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Agus Retnanto, *Teknologi Pendidikan*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm 75.

c. Peragaan dalam pengajaran

Alat peraga pengajaran adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi yang disampaikannya kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa.

Belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung/pengalaman konkret dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga pengajaran dari pada bila siswa belajar tanpa dibantu dengan alat peraga.

d. Membangkitkan Motivasi Siswa

Motif adalah gaya dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Peserta didik malas belajar, guru hendaknya berperan sebagai pendorong, motivator, agar motif-motif yang positif dibangkitkan dan ditingkatkan dalam diri siswa. Motivasi dalam diri dapat dilakukan dengan menggairahkan perasaan ingin tahu anak, keinginan untuk mencoba, dan hasrat untuk maju dalam belajar. Motivasi dari luar dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran.<sup>13</sup>

e. Kejelasan

Seorang guru yang ingin menyajikan informasinya secara jelas berarti dia harus menyajikan informasi tersebut dengan cara-cara yang membuat siswa mudah memahaminya. Dalam literatur riset ada dua pendekatan berbeda yang dapat digunakan untuk mengkaji kejelasan guru. Pendekatan yang pertama menguraikan kejelasan dalam kaitannya dengan penyajian informasi oleh guru bahwa apa yang dilakukan guru dapat mempermudah pemahaman siswa. Pendekatan ini sering mengacu pada penjelasan kognitif.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, DIVA Press, Jogjakarta, 2013, hlm 139

<sup>14</sup> Supardi, *Op. Cit*, hlm 66

**b. Langkah-langkah pembelajaran efektif**

Kegiatan pembelajaran merupakan komponen penting yang harus ada dalam aktivitas pendidikan. Tanpa ada kegiatan pembelajaran, aktivitas pendidikan tidak akan berjalan secara sempurna. Di dalam kegiatan pembelajaran dimuat gagasan-gagasan pokok tentang pembelajaran dan pengajaran yang dijadikan sebagai pegangan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan. Selain itu juga dimuat gagasan-gagasan pokok tentang pembelajaran dan pengajaran yang dijadikan sebagai pegangan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan, selain itu juga dimuat gagasan-gagasan paedagogis dan andragogis untuk mengelola pembelajaran agar tidak berjalan secara mekanistik. Pembelajaran yang berjalan secara mekanistik akan berakibat terjadinya kejenuhan siswa. Lebih jauh, kondisi berakibat pada kurangnya efektifnya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan. Menurut Ngainun Naim dan Achmad Fatoni pembelajaran efektif perlu dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

**1. Pemanasan atau Apersepsi**

Pemanasan atau apersepsi perlu dilakukan untuk menjajagi pengetahuan siswa, memotivasi siswa dengan menyajikan materi yang menarik dan mendorong siswa untuk mengetahui berbagai hal baru. Pemanasan dan apersepsi ini dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Memulai pembelajaran dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami siswa.
- b) Memotivasi siswa dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka.
- c) Gerakkan siswa agar tertarik dan bernafsu untuk mengetahui hal-hal yang baru.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Agus Retnanto, *Op.Cit*, hlm 80.

## 2. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Hal tersebut dapat ditempuh sebagai berikut :

- a) Perkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa.
- b) Kaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh siswa.
- c) Pilihlah metode yang paling tepat dan gunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan siswa terhadap materi standar dan kompetensi baru.<sup>16</sup>

## 3. Konsolidasi Pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan siswa dalam pembentukan kompetensi, dengan mengaitkan kompetensi dengan kehidupan siswa. Konsolidasi pembelajaran ini dapat dilakukan sebagai berikut :

- a) Libatkan siswa secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi standar dan kompetensi dasar
- b) Libatkan siswa secara aktif dalam proses pemecahan masalah (problem solving), terutama dalam masalah-masalah aktual.
- c) Letakkan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat.
- d) Pilihlah metodologi yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi siswa.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm 101

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *Log.cit*, hlm 101



#### 4. Pembentukan kompetensi, sikap dan Perilaku

Pembentukan kompetensi sikap dan perilaku siswa dapat dilakukan sebagai berikut :

- a) Doronglah siswa untuk menerapkan konsep, pengertian dan kompetensi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari- hari
- b) Praktekkan pembelajaran secara langsung, agar siswa dapat membangun kompetensi, sikap dan perilaku baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari.
- c) Gunakan metodologi yang paling tepat agar terjadi perubahan kompetensi, sikap dan perilaku siswa.<sup>18</sup>

#### 5. Penilaian Formatif

Untuk menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari tujuan yang ditetapkan.

#### 6. Evaluasi Formatif

Merupakan penilaian yang dilakukan guru setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari oleh siswa. Penilaian formatif ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana kecapaian tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan dalam setiap satuan pelajaran.

Selain fungsi tersebut, penilaian formatif bertujuan untuk:<sup>19</sup>

- a) Mengembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran siswa
- b) Menggunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan siswa dan masalah-masalah yang di hadapi guru dalam memberikan kemudahan kepada siswa.

---

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Ibid*, hlm 102

<sup>19</sup> Agus Retnanto, *Op.Cit*, hlm 81.



- c) Memilih metodologi yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

## 2. Pendekatan *Self Directed Learning*

### a. Pengertian *Self Directed Learning*

*Self directed learning* sering juga disebut pembelajaran mandiri, termasuk dalam tradisi pendidikan orang dewasa yang mendukung peserta didik dan memeperluaspartisipasi erat terkaiy dengan penelitian dan ide-ide dalam pendidikan orang dewasa.<sup>20</sup> Holec mendefinisikan kemandirian belajar adalah pembelajaran yang memiliki kemampuan untuk mengambil alih pembelajarannya sendiri<sup>21</sup>. Menurut Dickinson mengartikan pembelajaran *Self Directed Learning* sebagai kondisi dimana pembelajaran memiliki kontrol sepenuhnya dalam proses pembuatan keputusan terkait dengan pembelajarannya sendiri dan menerima tanggung jawab utuh atasnya, meskipun mereka membutuhkan bantuan dan nasehat dari seorang guru.<sup>22</sup>

Menurut Knowles dalam sekolah efektif mendefinisikan belajar mandiri sebagai suatu proses belajar dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar (baik berupa orang maupun bahan), memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai bagi dirinya, serta mengevaluasi hasil belajarnya. Paulina pannen menegaskan bahwa ciri utama dalam belajar mandiri bukanlah ketiadaan guru atau teman sesama siswa, atau tidak adanya pertemuan tatap muka dikelas. Menurutnya, yang menjadi ciri utama dalam belajar mandiri adalah adanya pengembangan kemampuan siswa untuk

---

<sup>20</sup> Heather Fry, et.al. *The handbooj for Teaching and Learning in Hinger Education* ( New York and London: Routledge:2009) Terj. Ahmad Asnawi, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi* , Pekanbaru : zanafa publishing, 2013, hlm 16-17

<sup>21</sup> <sup>21</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan pragmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm 263

<sup>22</sup> Miftahul huda, *Ibid*, hlm 265

melakukan proses belajar yang tidak tergantung pada faktor guru, teman, kelas.<sup>23</sup>

Miarso mengungkapkan dalam pelaksanaannya, konsep belajar mandiri dikembangkan dengan rambu-rambu seperti: adanya pilihan materi belajar sesuai kebutuhan peserta didik dan tersaji dalam beraneka bentuk, pengaturan waktu belajar yang luwes sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik, kemajuan belajar dipantau oleh berbagai pihak dan dapat dilakukan kapan saja dan peserta didik merasa siap, lokasi belajar dipilih sendiri oleh peserta didik, dilakukannya diagnosis kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik, serta remediasi bila kemampuan kurang atau pengecualian jika kemampuan sudah dikuasai, evaluasi belajar dilakukan dengan berbagai cara dan bentuk sesuai kondisi peserta didik, pilihan berbagai bentuk kegiatan belajar dan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik.<sup>24</sup>

Konsep dasar sistem belajar mandiri adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga tiap peserta didik dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajar sendiri. Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian dan peningkatan diri, fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.<sup>25</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *self directed learning* adalah peningkatan pengetahuan, keahlian, prestasi, dan pengembangan diri individu yang diawali dengan inisiatif sendiri dengan belajar perencanaan belajar sendiri (*self planned*) dan dilakukan sendiri (*self conducted*), menyadari kebutuhan belajar sendiri dalam mencapai tujuan belajar dengan cara membuat strategi belajar sendiri,

---

<sup>23</sup> Supardi, Op.Cit hlm 160

<sup>24</sup> Supardi, *Ibid* hlm 161.

<sup>25</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja RosdaKarya, Bandung, 2013, hlm 102

serta penilaian hasil belajar sendiri dan memiliki tanggung jawab untuk menjadi agen perubahan dalam belajar.

**b. Ciri Pembelajaran Mandiri.**

Metode belajar yang sesuai kecepatan sendiri juga disebut belajar mandiri, pengajaran sendiri, atau belajar dengan mengarahkan diri sendiri. Semuanya berdasarkan pada sasaran belajar khusus dan bermacam-macam kegiatan dengan beraneka sumber belajar yang berkaitan. Sebuah metode belajar perseorangan yang sebenarnya atau program belajar mandiri mensyaratkan bahwa seperangkat sasaran dan kegiatan belajar yang terpisah harus dirancang untuk setiap orang, atau dipilih oleh perseorangan menurut ciri, persiapan, kebutuhan, dan minat orang itu sendiri.<sup>26</sup>

Adapun ciri khusus program belajar mandiri yang bermutu menurut Hamzah B Uno, meliputi hal-hal berikut.<sup>27</sup>

1. Kegiatan belajar untuk siswa dikembangkan dengan cermat dan rinci. Pengajaran sendiri berlangsung dengan baik apabila bahan disusun menjadi langkah-langkah yang terpisah dan kecil, masing-masing membahas satu konsep tunggal atau sebagian dari bahan yang diajarkan. Besar langkah bisa berbeda-beda, namun urutannya perlu diperhatikan dengan teliti.
2. Kegiatan dan sumber pengajaran dipilih dengan hati-hati dengan memerhatikan sasaran pengajaran yang dipersyaratkan.
3. Penguasaan siswa terhadap setiap langkah harus diperiksa sebelum ia melanjutkan ke langkah berikutnya. Karena itu, kita perlu menanyai atau menantang siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka atau penggunaan bahan yang dipelajari.
4. Siswa kemudian harus segera menerima kepastian (balikan) tentang kebenaran jawabannya atau upaya lainnya. Setiap

---

<sup>26</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, Informasi Pendidikan di Indonesia*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm 51

<sup>27</sup> Hamzah B. Uno, *Ibid* hlm 52



keberhasilan menimbulkan rasa percaya diri pada siswa untuk melanjutkan ke langkah berikutnya.

5. Apabila muncul kesulitan, siswa mungkin perlu mempelajari lagi atau meminta bantuan pengajar. Jadi siswa secara terus menerus ditantang, harus menyelesaikan kegiatan yang diikutinya, langsung mengetahui hasil belajar atau usahanya dan merasakan keberhasilan.

Dari proses belajar mandiri tersebut, diperoleh peran guru atau instruktur diubah menjadi fasilitator, seorang guru membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar, atau menjadi mitra belajar untuk materi tertentu pada program tutorial. Analisa empirik terhadap sistem belajar mandiri yang dilakukan untuk menghasilkan manfaat penerapan teknologi instruksional adalah sebagai berikut :<sup>28</sup>

1. Meningkatkan produktivitas pendidikan dengan jalan: a) mempercepat penerapan bahan; b) membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik; c) mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga guru dapat lebih banyak membina dan mengembangkan kegiatan belajar anak didik.
2. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan: a) mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional; b) memberikan kesempatan anak didik untuk berkembang sesuai perkembangan perorangan.
3. Memberikan dasar pembelajaran yang lebih ilmiah dengan jalan : a) perencanaan program pembelajaran secara sistematis; b) pengembangan bahan ajar yang dilandasi penelitian.
4. Memungkinkan belajar lebih akrab, karena dapat : a) mengurangi jurang pemisah antara pelajaran di dalam dan di luar sekolah; b) memberikan pengalaman tangan pertama.

---

<sup>28</sup>Abdul Majid, *Ibid* , hlm 106-107



5. Meningkatkan kemampuan pembelajaran dengan memperluas jangkauan penyajian. Kecuali penyajian pesan dapat lebih konkret.
6. Memungkinkan pemerataan pendidikan yang bermutu, terutama dengan: a) dimanfaatkan bersama tenaga atau kejadian langka; b) didatangkannya pendidikan kepada mereka yang memerlukan analisis ini, dilakukan dengan harapan bahwa keberadaan teknologi dapat dimanfaatkan dan benar-benar mampu menjadi solusi terhadap pemecahan semua permasalahan belajar, baik yang bersifat makro ataupun mikro.

**c. Keunggulan dan kelemahan**

*Self directed learning* atau yang sering disebut juga pembelajaran mandiri memiliki beberapa keunggulan dan kekurangan. Adapun keunggulan dan kelemahannya sebagai berikut :<sup>29</sup>

1. Keunggulan

Terdapat berbagai fakta yang menyatakan bahwa siswa yang ikut dalam program belajar mandiri belajar lebih keras, lebih banyak, dan mampu lebih lama mengingat hal yang dipelajarinya. Belajar mandiri memberikan sejumlah keunggulan unik sebagai metode pengajaran.<sup>30</sup>

- a. Program belajar mandiri yang dirancang dengan cermat akan memanfaatkan lebih banyak asas belajar. Untuk meningkatkan kinerja yang lebih nyata
- b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang lamban maupun yang cepat untuk menyelesaikan pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing dalam kondisi belajar yang cocok.
- c. Rasa percaya diri dan tanggung jawab pribadi yang dituntut dari siswa oleh program belajar mandiri mungkin dapat

---

<sup>29</sup> Hamzah B. Uno, *Op.cit* hlm, 51

<sup>30</sup> Hamzah B. Uno, *Ibid* hlm, 53

berlanjut sebagai kebiasaan dalam kegiatan pendidikan lain, tanggung jawab atas pekerjaan, dan tingkah laku pribadi.

- d. Program belajar mandiri dapat menyebabkan lebih banyak perhatian tercurah kepada siswa perseorangan dan memberi kesempatan yang lebih luas untuk berlangsungnya interaksi antar siswa.
- e. Kegiatan dan tanggung jawab pengajar mempunyai waktu lebih banyak untuk memantau siswa dalam pertemuan kelompok dan konsultasi perseorangan.
- f. Memang pendekatan utama kearah belajar mungkin tidak efisien dari segi biaya dalam jangka panjang pendek, namun karena teknik dan dan beraneka sumber digunakan berulang-ulang dengan kelompok selanjutnya, biaya program dapat dikurangi secara nyata.
- g. Siswa cenderung lebih menyukai metode belajar mandiri dari pada metode tradisional karena sejumlah keunggulan yang dinyatakan diatas.<sup>31</sup>

Pembelajaran mandiri dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan lebih banyak mengeksplor kemampuan guna memahami pembelajaran. Metode dan media yang digunakan juga lebih beragam dengan memberikan pesertadidik memilih pembelajarannya sendiri.

## 2. Kelemahan

Terdapat beberapa kelemahan belajar mandiri antara lain :

- a. Mungkin kurang terjadi interaksi antara pengajar dengan siswa atau antar siswa dengan siswa apabila program belajar mandiri dipakai sebagai metode satu-satunya dalam mengajar. Karena itu, perlu direncanakan kegiatan kelompok kecil antara pengajar dan siswa secara berjangka.
- b. Apabila hanya dipakai metode satu jalur dengan langkah tetap, kegiatan belajar bisa membosankan dan tidak menarik.

---

<sup>31</sup> Hamzah B. Uno, *Log cit*, hlm 53

- c. Program mandiri tidak cocok untuk semua siswa atau semua pengajar. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa karena perbedaan gaya belajar dan mengajar.<sup>32</sup>
- d. Kurangnya disiplin diri, ditambah lagi dengan kemalasan, menyebabkan kelambatan penyelesaian program oleh beberapa siswa. Kebiasaan dan pola perilaku baru perlu dikembangkan sebelum dapat berhasil dalam belajar mandiri. Dikarenakan alasan ini, lebih baik menetapkan batas waktu (mingguan atau bulanan) yang dapat disesuaikan oleh siswa menurut kecepatannya masing-masing.
- e. Metode belajar mandiri sering menuntut kerja sama dan perencanaan tim yang rinci diantara staf pengajar yang terlibat. Selain itu, koordinasi dengan pelayanan penunjang (sarana, media, percetakan, dan lain-lain) mungkin diperlukan atau bahkan merupakan suatu keharusan.<sup>33</sup>

Pembelajaran mandiri lebih sulit diterapkan karena metode yang diterapkan berbeda-beda, sehingga menyulitkan pendidik untuk memahami gaya belajar yang digunakan. Dan tidak semua peserta didik sadar akan kebutuhan belajarnya, sehingga hanya sebagian saja yang mau belajar sesuai dengan gaya belajarnya sendiri. Kebiasaan peserta didik yang hanya terpaku pada pembelajaran yang terpusat pada pengajar akan berdampak pada kemalasan.

### 3. Keaktifan belajar.

#### a. Pengertian Keaktifan Belajar

Kata keaktifan belajar berasal dari bahasa inggris “active” ditambah awalan ke- akhiran –an sehingga menjadi kata ‘keaktifan’ yang berarti rajina atau giat<sup>34</sup>. Sedangkan belajar adalah perubahan

---

<sup>32</sup> Hamzah B. Uno, Log.Cit, hlm 53

<sup>33</sup> Hamzah B. Uno, *Ibid*, hlm 54.

<sup>34</sup> Rudy Haryono, *Kamus Lengkap Baru Inggris-Indonesia*, lintas Media, Jombang, 1992.



tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman.<sup>35</sup> Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat tetapi juga mengalami. Hasil bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.<sup>36</sup>

Keaktifan belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia atau siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah perubahan yang terjadi secara sadar, bersifat kontinu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, bukan bersifat sementara, bertujuan dan terarah, serta mencakup seluruh aspek tingkah laku<sup>37</sup>

Siswa yang terlibat dalam pembelajaran aktif sering kali mengorganisasikan pekerjaannya, informasi riset, diskusi dan menjelaskan gagasan, mengamati demo atau fenomena, menyelesaikan masalah dan memformulasikan pertanyaan yang dimilikinya. Pembelajaran aktif sering kali dikombinasikan dengan pembelajaran kerja sama atau kolaborasi dimana siswa bekerja secara interaktif dalam tim yang memajukan ketergantungan dan pertanggungjawaban individual untuk mencapai tujuan bersama.<sup>38</sup>

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "law of exercise"-nya yang mengatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu bermakna beragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai.

---

<sup>35</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm 34

<sup>36</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm 27

<sup>37</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm 3

<sup>38</sup> Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar mengajar Teraktual dan Terpopuler*, Diva Press, Yogyakarta, 2013, hlm 136.



- a. Kegiatan fisik, seperti membaca, mendengar, menulis, dan berlatih, berketrampilan-ketrampilan.
- b. Kegiatan Psikis, seperti menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis lainnya.<sup>39</sup>

Belajar secara aktif merupakan suatu proses aktif dalam membangun makna dan pemahaman dari informasi, ilmu pengetahuan maupun pengalaman peserta didik.<sup>40</sup> Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.

Aktivitas guru mengajar tercermin dalam menempuh strategi pengajaran. Sedangkan aktivitas siswa belajar tercermin dalam menggunakan isi khasanah pengetahuan dalam memecahkan masalah, menyatakan gagasan dalam bahasa sendiri, menyusun rencana suatu pelajaran dan eksperimen.<sup>41</sup>

Aktivitas guru mengajar tercermin dalam menempuh strategi pengajaran. Sedangkan aktivitas siswa belajar tercermin dalam menggunakan isi khasanah pengetahuan dalam memecahkan masalah, menyatakan gagasan dalam bahasa sendiri, menyusun rencana satuan pelajaran atau eksperimen.<sup>42</sup>

Conny semiawan mengemukakan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam usaha menciptakan kondisi belajar supaya siswa dapat mengoptimalkan aktivitasnya dalam proses belajar mengajar. Prinsip-prinsip tersebut ialah :<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup> Dimiyati dan Mudijono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm 45

<sup>40</sup> Agus Retnanto, *Op.Cit*, hlm 71.

<sup>41</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2008, hlm 69.

<sup>42</sup> Agus retnanto, *Op.cit* hlm 74.

<sup>43</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Grasindo, Jakarta, 2008, hlm 77.

1. Prinsip motivasi dimana guru berperan sebagai motivator yang merangsang dan membangkitkan motif-motif yang positif dari siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Prinsip latar atau konteks, yaitu prinsip keterhubungan bahan baru dengan apa yang telah diperoleh siswa sebelumnya.
3. Prinsip keterarahan, yaitu adanya pola pengajaran yang menghubungkan seluruh aspek pengajaran.
4. Prinsip belajar sambil kerja, yaitu mengintegrasikan pengalaman dengan kegiatan intelektual.
5. Prinsip menemukan, yaitu membiarkan sendiri siswa menemukan informasi yang dibutuhkan dengan pengarahan seperlunya dari guru
6. Prinsip pemecahan masalah, yaitu mengarahkan siswa untuk peka pada masalah dan mempunyai ketrampilan untuk mampu menyelesaikannya

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar**

Belajar merupakan aktivitas yang sangat kompleks, maka banyak sekali faktor yang mempengaruhi sesuai dengan kondisi dimana aktivitas belajar itu dijalankan. Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Menurut Slameto faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar yaitu :

##### a) Faktor intern terdiri atas:

1. Faktor jasmani, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh
  - (a) Faktor kesehatan, belajar yang baik tergantung pada kesehatan yang baik karena kesehatan fisik batin mempengaruhi belajar.
  - (b) Faktor cacat tubuh, keadaan cacat tubuh seperti buta, tuli, patah kaki, dan lain-lain akan mempengaruhi belajar. Siswa akan terganggu dengan kondisi tersebut dan harus dibantu dengan alat.
2. Faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

- (a) Intelegensi, tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya.
- (b) Perhatian, pelajaran harus menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.
- (c) Minat, bahan pelajaran yang menarik minat menambah kegiatan belajar.
- (d) Bakat, pelajaran sesuai bakat bisa memperbaiki pembelajaran.
- (e) Motif, motif yang kuat dapat dilaksanakan dengan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat.
- (f) Kesiapan, kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.<sup>44</sup>

#### 4. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

##### a. Pengertian Pendidikan Aqidah Akhlak

Kata aqidah dalam bahasa arab atau dalam bahasa indonesia ditulis aqidah, menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya iman atau keyakinan aqidah islam ( aqidah islamiyah) karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran islam. Kedudukannya sangat fundamental, karena menjadi asas sekaligus gantungan segala sesuatu didalam islam. Sedangkan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab, akhlak dalam bentuk jamak berarti khuluk atau *Al khuluk* yang secara etimologi antara lain budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlak juga dengan sikap yang

---

<sup>44</sup> Slameto, Op.cit, hlm 54



melahirkan perbuatan ( perilaku, tingkah laku) mungkin baik mungkin juga buruk.<sup>45</sup>

Pendidikan aqidah akhlak adalah merupakan pendidikan agama pada jenjang tingkat dasar yang membahas tentang ajaran agama islam dalam segi aqidah dan akhlak. Pendidikan Aqidah Akhlak merupakan kegiatan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran agama islam, serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber aqidah akhlak ada tiga yaitu: Al Qur'an, As Sunnah, dan akal. Ketiganya merupakan kesatuanrangkaian dengan urutan keutamaan yang telah mantap, tidak dapat diubah-ubah. Al Qur'an berisi wahyu dan Al Hadist (As- Sunnah) memuat seluruh perkataan, perbuatan, penetapan Nabi Muhammad SAW dan merupakan penjelas Al Qur'an, sedangkan akal merupakan sumber tambahan atau sumber pengembangannya. Ketiga hal tersebut dijadikan landasan.<sup>46</sup>

Hal ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak harus dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan agar peserta didik mampu meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama islam dengan benar dan bersedia untuk mengamalkan ajaran agama islam didalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Tujuan Mapel Aqidah akhlak**

1. Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
2. Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya

---

<sup>45</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak*, Kudus, STAIN Kudus Press, 2008, hlm 3

<sup>46</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan pendidikan Islam*, Bandung, Nuansa, hlm 34



dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.

3. Siswa memperoleh bekal tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.<sup>47</sup>

#### c. Fungsi mempelajari aqidah akhlak

Dalam mempelajari sesuatu, tentunya kita tidak terlepas dari dari kegunaan atau fungsi dari apa yang kita pelajari. Adapun fungsi dari mempelajari aqidah akhlak di madrasah adalah:<sup>48</sup>

1. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan. Pemahaman dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pencegahan, yaitu menjaga hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju Indonesia seutuhnya, dan
4. Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.

#### d. Ruang lingkup mata pelajaran

Pelajaran aqidah akhlak di madrasah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak islami. Untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Adapun ruang lingkup pelajaran Aqidah akhlak meliputi :<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Depag RI GBBP MTs, *Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, Direjen Bimbaga Islam, 1994, hlm 1

<sup>48</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Meningkatkan PAI di Sekolah*, PT Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm 78

<sup>49</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm 307

1. Hubungan vertical antara manusia dengan khaliqnya (Allah SWT) mencakup segi aqidah, yang meliputi iman kepada Allah, Malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhirat dan iman kepada qadha serta qadar Allah.
2. Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia meliputi: akhlak salam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
3. Hubungan manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.

**5. Penerapan Pembelajaran efektif dan pendekatan self directed learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.**

Model pembelajaran *efektif* dan pendekatan *self directed learning* adalah model pembelajaran yang merupakan pengembangan dari metode ceramah. Model pembelajaran *efektif* kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan pendekatan *self directed learning* sebagai kondisi dimana pembelajaran memiliki kontrol sepenuhnya dalam proses pembuatan keputusan terkait dengan pembelajarannya sendiri dan menerima tanggung jawab utuh atasnya, meskipun mereka membutuhkan bantuan dan nasehat dari seorang guru.

Tujuan pendidik menerapkan pembelajaran *efektif* dan pendekatan *self directed learning*, utamanya sebagai pendalaman materi artinya melalui model pembelajaran *efektif* dan pendekatan *self directed learning* pendidik menyampaikan materi kepada peserta didik melalui ceramah.

Selain itu juga sebagai alat evaluasi peserta didik. Jadi dengan menggunakan model pembelajaran *efektif* dan pendekatan *self directed learning* pendidik dapat mengetahui seberapa besar peserta didik dapat memahami materi yang telah disampaikan. Untuk dapat menjawab yang telah dibuat sendiri dan dikerjakan sendiri.

Model pembelajaran *efektif* dan pendekatan *self directed learning* diterapkan pada mata pelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, yaitu aktif dalam merespon, aktif dalam menyampaikan pendapat dan pertanyaan, senang dalam menanggapi sesuatu.

Dalam menerapkan model pembelajaran *efektif* dan pendekatan *self directed learning* pada pembelajaran akidah akhlak, terlebih dahulu pendidik harus menerangkan topik pembahasan mengenai materi akidah akhlak. Ketika pendidik menerangkan materi diharapkan peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Peserta didik yang dapat memahami materi dengan baik maka ia akan selalu ingin tahu lebih dalam mengenai materi tersebut yang akhirnya mereka akan memiliki banyak sekali pertanyaan yang ingin ditanyakan kepada pendidik. Peserta didik yang memiliki banyak pertanyaan itulah salah satu yang akan menjadikan dirinya menjadi peserta didik yang telah aktif.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan judul yang sama, akan tetapi Penulis mendapatkan karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain :

1. Runtut Prih Utami, dengan judul “Active Learning untuk Mewujudkan Pembelajaran Efektif” 2009, UIN Sunan Kalijaga Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Vol 1 No 2.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Runtut Prih Utami “Active Learning untuk Mewujudkan Pembelajaran Efektif” Jurnal PGMI Vol 1 No 2. UIN Sunan Kalijaga.



Hasil penelitiannya strategi pembelajaran aktif memberikan kesempatan yang lebih banyak pada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar dari pada menerima pelajaran yang diberikan. Agar pembelajaran lebih bermakna maka siswa harus terlibat lebih aktif dalam pembelajaran untuk mengkonstruksi pengetahuan pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang dimilikinya.

2. I Kade Suardana, dengan judul “Implementasi Model Belajar Mandiri Untuk Meningkatkan Aktivasi, Hasil, dan Kemandirian belajar Mahasiswa” Universitas Pendidikan Ganesha Vol 1.<sup>51</sup>

Hasil penelitiannya aktivasi belajar dalam kategori baik meningkat 9,8%; hasil belajar dengan nilai A dan B meningkat sebesar 47,1%; dan kemandirian belajar dengan kualifikasi tinggi dan sangat tinggi meningkat sebesar 29,4%.

3. Mairi Sukma dkk, dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Self Directed Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-MIPA 2 Pada Materi Alat-alat optik di SMA Negeri 3 Banda Aceh” Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah vol 1 No 4.<sup>52</sup>

Hasil penelitiannya aktivitas guru dan siswa sudah mencerminkan model pembelajaran *self directed learning*. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran meningkat dari 3,30 menjadi 3,75 ketuntasan individual meningkat dari 73%(baik). Dan diperoleh respon yang positif terhadap penerapan model pembelajaran *self directed learning* didalam pembelajaran. 91% siswa merasa tertarik dan merasakan manfaatnya.

---

<sup>51</sup> I Kade Suardana, dengan judul “*Implementasi Model Belajar Mandiri Untuk Meningkatkan Aktivasi, Hasil, dan Kemandirian belajar Mahasiswa*” Universitas Pendidikan Ganesha Vol 1.

<sup>52</sup> Mairi Sukma dkk, dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Self Directed Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-MIPA 2 Pada Materi Alat-alat optik di SMA Negeri 3 Banda Aceh*” Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah vol 1 No 4



4. Kadek Dony Wiputra dengan judul “Pengaruh model self directed learning berbasis modul pembelajaran interaktif terhadap pemahaman konsep Pkn siswa kelas VII SMPN 2 Sawan Tahun Ajaran 2010/2011”.<sup>53</sup> Universitas Gajah Mada

Hasil penelitiannya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran dengan menggunakan model self directed learning yang bisa memunculkan pembelajaran interaktif, yaitu guru dan peserta didik bekerja sama untuk menciptakan suasana belajar yang saling berkomunikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan model pembelajaran konvensional buku konsep.

5. Istiyani dengan judul “Kesadaran dan self directed learning sebagai model pembelajaran alternatif dalam era modern”.<sup>54</sup> Jurnal vol. 1 No. 1

Hasil penelitiannya bahwa self directed learning sebagai salah satu pendekatan pembelajaran di era modern, dengan pembelajaran mandiri siswa lebih memahami dan terpaku pada pelajaran, materi yang sedang dipelajari lebih mudah dipahami. Dengan kesadaran ini bisa memunculkan sebuah inisiatif dengan belajar sesuai kebutuhan sendiri.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, terdapat beberapa pembahasan yang berbeda. Di dalam penelitiannya, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang pembelajaran efektif yang diterapkan melalui beberapa kombinasi yang tersusun dari moralitas, kebiasaan yang terbentuk secara berulang-ulang. Melalui penerapan pembelajaran ini interaksi, kebutuhan, kerja sama antara peserta didik dan guru dapat melengkapi satu sama lain, sehingga bisa membentuk sebuah pembelajaran yang efektif.

Pendekatan *self directed learning* membawa perubahan pada pola pikir, pengambilan inisiatif dan sikap dalam menjawab kebutuhan

---

<sup>53</sup> Kadek Doni Wiputra, “Pengaruh model self directed learning berbasis modul pembelajaran interaktif terhadap pemahaman konsep Pkn siswa kelas VII SMPN 2 Sawan Tahun Ajaran 2010/2011”, Universitas Gajah Mada, 2011.

<sup>54</sup> Istiyani, “Kesadaran dan self directed learning sebagai model pembelajaran alternatif dalam era modern”, Uin Sunan Kalijaga, jurnal vol.1 No.1, 2009.

peserta didik. Kebiasaan peserta didik yang hanya terpusat pada guru kini mulai berpindah dengan kebiasaan baru, yang dimulai pada tahap perencanaan sampai evaluasi semua menjadi tanggung jawab peserta didik. Dan pada penelitian ini penulis lebih banyak menjelaskan bagaimana penerapan pembelajaran efektif dan pendekatan *self directed learning* yang membawa perubahan dalam diri siswa terutama pada mata pelajaran akidah yang ada di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Karang Malang, Gebog, Kudus.

### C. Kerangka Berfikir

Pada dasarnya setiap manusia semasa hidupnya telah melakukan proses pembelajaran, tepatnya memperoleh pembelajaran baik melalui lembaga pendidikan sekolah maupun pembelajaran melalui pengalaman hidupnya. Pembelajaran merupakan proses seseorang dalam melakukan perubahan dari dalam dirinya. Tentunya perubahan untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus bisa menyampaikan materi pembelajaran dengan baik agar informasi yang disampaikan bisa diterima oleh peserta didik dengan baik pula. Dalam menyampaikan materi pembelajaran pendidik memerlukan respon yang baik dari peserta didik yang berwujud pada keaktifan belajar didalam pembelajaran maupun di masyarakat.

Akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang lebih banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lebih bisa memahami peserta didik dituntut untuk bisa memahami mendalam tentang materi yang diajarkan pada mata pelajaran akidah akhlak. Hal ini dibuktikan dengan penerapan pembelajaran efektif dan pendekatan *self directed learning* guna meningkatkan keaktifan belajar siswa dan memancing siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran perlu diciptakan dengan pembelajaran yang merangsang otak, menyentuh dan menggerakkan perasaan dan mendorong

peserta didik untuk melakukan kegiatan serta memungkinkan peserta didik mempraktikkan pengetahuan dan ketrampilan dalam suasana konkret. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk tidak saja menerima dan mengungkapkan tetapi juga menerapkan apa-apa yang dipelajari.

Adapun pembelajaran efektif sendiri diartikan sebagai kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi ini menghendaki peserta didik untuk lebih aktif dalam berfikir secara mendalam dengan dorongan dari guru.

Peserta didik mengenalkan materi dan mengaitkan dengan pengetahuan yang dimiliki dengan mengetahui kompetensi dasar terlebih dahulu. Penafsiran materi dan keaktifan dalam mengembangkan kemampuan berfikir diterapkan dalam kehidupan sehari yang dialami pada lingkungan sekitar dan mampu melihat kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam mengerjakan evaluasi di akhir.

Sedangkan *self directed learning* sebagai kondisi dimana pembelajaran memiliki kontrol sepenuhnya dalam proses pembuatan keputusan terkait dengan pembelajarannya sendiri dan menerima tanggung jawab utuh atasnya, meskipun mereka membutuhkan bantuan dan nasehat dari seorang guru. Model ini termasuk pendekatan refleksi yang mana peserta didik dituntut untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Dengan tujuan apa yang sedang dipelajari bisa dimengerti dan memahami apa yang dipelajari dengan memilih sistem pembelajarannya sendiri.

*self directed learning* memiliki tiga aspek dalam menguji keunggulan dan kekurangannya antara lain: *pertama*, aspek perencanaan yaitu dengan memilih tujuan yang didahulukan, belajar dengan laju masing-masing dengan penentuan waktu dan tempat. *Kedua*, aspek pelaksanaan belajar yaitu



mempelajari bahan ajar dengan masing-masing pilihan siswa, bebas mencari modul secara individu maupun kelompok, *ketiga*, kemandirian dalam evaluasi belajar yaitu mengerjakan tes mandiri setiap akhir kegiatan belajar modul dan waktu diadakannya tes akhir unit.

Penerapan pembelajaran efektif dan *self directed learning* ini diharapkan bisa membawa dampak yang baik terhadap keaktifan belajar siswa dengan menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan bisa memunculkan komunikasi dua arah terutama dalam mata pelajaran akidah akhlak.

